

SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhamad Yahya¹, Resi Novira²

Abstract

It cannot be denied that education keeps going forward through the days but behind that progress, it emerged worries caused by the fading of divinity values among the people. As the result, there were educated intelligent people who have contrast habit, behavior and life pattern with their intellectual ability. The failure in embedding moral values in education can be seen from the prolonged economic crisis, the thrive of corruptions, the brawl among students and the worst is sexual behavior by teenagers. This journal is aimed to give the values of spirituality in aspects of education by explaining how spirituality should be involved in the main cores of education included the objective of education, curriculum, teacher and student. The method is library research, the sources of data are books and related studies by using content analysis technique. Spirituality in Islamic education covers all components of education included the objective, curriculum, teacher and student who realize their task and responsibility as the form of application the whole Islamic values which based on the values of divinity.

Keywords: Spirituality, Education, Islamic Education

Tidak dipungkiri bahwasanya pendidikan dewasa ini semakin hari semakin maju akan tetapi dibalik kemajuan tersebut memunculkan kekhawatiran disebabkan pudarnya nilai-nilai ilahiyah dalam pendidikan tersebut sehingga lahirnya manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya yang kontras dengan kemampuan intelektualnya. Kegagalan penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan terlihat dengan adanya krisis ekonomi yang terus berkepanjangan, meraja lelaya korupsi, tawuran antar pelajar serta yang lebih parah, maraknya perilaku seksual di kalangan remaja. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan nilai-nilai spritual pada aspek-aspek pendidikan dengan memaparkan tentang bagaimana sesungguhnya spritualitas dalam pendidikan terutama yang terkait dengan komponen utama dalam pendidikan yang meliputi: tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan peserta didik. Metode penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan dengan sumber data berupa buku dan tulisan yang terkait dan menggunakan analisis isi . Spritualitas dalam pendidikan Islam yaitu mencakup pada setiap komponen dalam pendidikan tersebut, baik tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik yang menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai wujud penerapan nilai-nilai ajaran Isam yang secara keseluruhan dilandasi oleh nilai-nilai Ilahiyah.

Kata Kunci: Spritualitas, Pendidikan, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan peradaban yang telah dicapai manusia modern dewasa ini, telah mencapai titik optimal dan sekaligus titik jenuh yang cukup mengkhawatirkan bagi kelangsungan peradaban yang cukup maju. Akan tetapi secara psikis manusia modern telah

¹Dosen STAI Darul Quran Payakumbuh

²Guru Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi

mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai *chonos ilahiyah* dalam dirinya, sebagai nilai kontrol setiap aktivitas yang dilakukan, sekaligus pembawa ketenangan jiwa.³

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemajuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya yang sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam kehidupan sosialnya. Mereka mempunyai kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan.

Kegagalan penanaman nilai-nilai (moral) serta pembangunan mental manusia dan lain-lainnya saat ini dalam konteks keindonesiaan telah banyak menjadi bahan diskursus para praktisi pendidikan. Krisis ekonomi yang terus berkepanjangan, merajalelanya korupsi di semua level (dari guru sampai pada pemimpin pendidikan), tawuran antar pelajar serta yang lebih parah, maraknya perilaku seksual di tingkatan remaja, merupakan potret dari kegagalan pendidikan⁴ dalam memtransformasikan nilai-nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia. Lemahnya nilai moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu yang kehilangan eksistensinya sebagai makhluk yang bermoral.

Kegagalan itu ternyata tidak hanya sebatas rusaknya akhlak bangsa, tetapi psikis manusia modern telah mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai *chonos ilahiyah* dalam dirinya, sebagai nilai kontrol setiap aktivitas yang dilakukan, sehingga munculnya ketidak tenangan jiwa, maka dapat dipastikan kecenderungan hidup materialis, hedonis, tidak ada kekuatan spiritual yang dapat mengarahkan dan mengontrol, oleh karena itu manusia bisa kembali kepada fitrahnya, yaitu tauhid dan beragama yang lurus.

Untuk itu, tulisan ini berupaya memaparkan tentang apa sesungguhnya spritualitas dalam pendidikan itu terutama yang terkait dengan komponen utama dalam pendidikan yang meliputi: tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan peserta didik.

³Lihat Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Astuti, (Bandung: Risalah, 1969), h. 8-12

⁴A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 2-3

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan berupa studi kepustakaan (*Library Research*) studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, dan majalah. Studi kepustakaan juga merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Prosedur Penelitian

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menyusun konsep mengenai spritualitas dalam pendidikan Islam yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan komponen-komponen pendidikan yang bernilai ilahiah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Eksplorasi informasi
3. Menentukan fokus penelitian
4. Pengumpulan sumber data
5. Persiapan penyajian data
6. Penyusunan laporan

Sumber Data

Sumber data yang menjadi bahan pada penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel tentang spritualitas dalam pendidikan yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen dalam penelitian ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian tentang spritualitas hingga ditemukan spritualitas dalam pendidikan Islam yang relevan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pengertian dan Gagasan tentang Spritualitas Pendidikan Islam

Menurut bahasa ‘*spiritualitas*’ berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti ‘jiwa’.⁵ Menurut Kamus Bahasa Salim’s Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary,⁶ kata *spirit* memiliki arti etimologis sebagai kata benda, kata kerja dan kata sifat. Dari keseluruhan arti itu, dapat dipersempit menjadi tiga arti, yaitu: yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.

Ada yang berpendapat bahwa kata *spirit* secara etimologi berasal dari bahasa Latin *spritus*, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Hal ini sebagaimana dijelaskan Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengatakan bahwa *spiritual* berasal dari bahasa latin “*spritus*” yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organism, bisa juga dari bahasa latin “*sapientia*” yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (wisdom intelligence).⁷ Dalam perkembangannya kata *spirit* diartikan secara lebih luas. Para filsuf mengonotasikan *spirit* dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal fikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit*. Dari sini, dapat diartikan *spiritual* sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.⁸

Istilah “*sipiritual*” dapat juga didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.⁹ Menurut sebagian ahli tasawuf ‘jiwa’ adalah ‘*ruh*’ setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan *ruh* dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), ed. III, cet.ke2, h. 963

⁶Peter Salim, *Salim’s Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), h. 1423

⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan, 2005), h. 115

⁸Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), h. 5

⁹Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, (t.t: an International Thompson Publishing Company, Whiter Water, 1999), h. 317

kebutuhan jasad yang dibangun oleh *ruh*.¹⁰ Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”.

Penyatuan jiwa dan *ruh* itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan, dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*. Jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh seorang tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.¹¹

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*).¹² Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat *esoterisme* (*bathiniyah*) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Dalam dunia kesufian ‘jiwa’ atau ‘*ruh*’ atau ‘hati’ juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga, dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan “tempat duduk” dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi.¹³ Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam al-Quran dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran. Kebenaran-kebenaran ajarannya mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup memadai guna menyatakan kebenaran-kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal

¹⁰Said Hawa, *Jalan Ruhaniah*, alih bahasa: Khairul Rafi’e M dan Ibnu Tha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), h. 63

¹¹Sayyed Hossien Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, alih bahasa Badul Hadi, mengutip dari Syeikh al-Arabiyy al-Darqwi, *Letter of Sufi*, h. 4

¹²Sayyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius*, Menuju puncak spritual; antara Tuhan, manusia dan alam

¹³Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 17

manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbolisme sufi yang ketat dalam bentuk praktek yang singkat.

Dari warisan-warisan yang telah ada yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-perilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan). Seperti halnya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan yang objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya.

Sementara itu, kegersangan spiritual semakin meluas, hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (*the taste of spirituality*).¹⁴ *The taste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.¹⁵ Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa “*mi’raj*” Nabi Muhammad SAW., sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, apapun agamanya.

Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualitas itu, maka diperlukan upaya-upaya khusus. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan.¹⁶ Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “kasih” kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda.

Jika dalam agama Budha, hidup adalah untuk menderita, namun dalam pandangan Islam hidup adalah sebagai perjuangan, bekerja keras untuk terlibat jihad setiap saat dan dalam berbagai tingkat. Model analisis klasik tentang jiwa manusia meletakkan ‘hati’ manusia sebagai pusat perjuangan, yakni tarik menarik yang ketat antara “*spirit*” (kebaikan) dan “*ego*” (kejahatan).¹⁷ Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat al-Ruum ayat 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ الْإِنسَانَ لَا تُبْدِلَ لَخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁴Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba’ Giri Kusuma*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Walisongo Press Semarang, 2003), h. 17

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, h. 23

¹⁷M. W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), h. 7

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Sehubungan dengan makna spritualitas dalam pendidikan Islam, ada baiknya mencermati pemikiran dan gagasan konsep pendidikan al-Attas. Dalam mengkaji konsep pendidikan, ia lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* daripada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dib* merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas yang menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya.

Syed Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta'dib*, yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri individu. Ia cenderung menggunakan kata *ta'dib* dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim*. Al-Quran menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut manusia sempurna atau muslim universal (*al-insan al-kulli*).¹⁸ Oleh karena itu, pengaturan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna.

B. Spritualitas Tujuan Pendidikan Islam

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia, baik sebagai manusia maupun sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan material dan spiritualnya. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu dan mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal.¹⁹

Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah fi al-ardhi* (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah SAW, serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi SAW.

Dengan harapan yang tinggi, al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna (*insan kamil*) yang bercirikan universalitas dalam wawasan dan ilmu

¹⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, an Exposition of The Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 174

¹⁹Saiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas*, dalam jurnal Hikmah, No. 3, Juli Oktober 1991

pengetahuan dengan bercermin kepada keteladanan Nabi Muhammad SAW. Menurut Achmadi seperti dikutip Muhaimin, insan kamil adalah manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; 1) dimensi isoterik, vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan 2) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. Demikian pula, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya.²⁰

Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tujuan pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang seimbang, selain manusia tersebut mempunyai kemampuan intelektual, ia juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam aktivitas pendidikan, aspek moral spiritual ini mempunyai signifikansi bila dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam atau dijadikan sebagai *core* dalam mengembangkan pendidikan Islam. Karena lulusan pendidikan yang kurang memiliki nilai-nilai moral, keimanan dan ketakwaan yang kuat, pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa saat ini yang intinya terletak pada krisis moral atau akhlak.

Spiritualitas tujuan pendidikan berdasarkan perspektif Sunnah Nabawiyah setidaknya memuat beberapa aspek berikut:

1. Menanamkan dalam diri seseorang akidah yang benar dan keimanan yang kokoh, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab, beriman kepada Rasul, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadar baik dan qadar buruk. Beriman kepada Allah dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Dia, Dialah Maha pemilik segala sesuatu yang tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Pencipta dan Pengatur yang Bijaksana, Pemilik kesempurnaan yang mutlak tiada yang serupa dengan-Nya, tiada yang mendampingi-Nya, Dialah sumber petunjuk dan maha kuasa di atas segala-galanya.

Menanamkan keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab samawi, para rasul dan para nabi, hari akhir dan taqdir baik buruknya dalam diri pribadi seseorang setelah keimanan kepada Allah SWT, sebagai penyempurna dari akidahnya yang benar dalam satu sisi, dan juga karena keimanan ini merupakan sumber dari sifat-sifat akhlak yang mulia dan hati yang

²⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 187

- hidup yang mengharuskannya mengikuti jalan ketakwaan, kebaikan, dan petunjuk, yang menjaga perilaku individu dari keburukan, kejelekan, kerusakan dan kesesatan pada sisi lain.
2. Mengarahkan manusia untuk menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT dengan cara menyerahkan hatinya kepada Tuhannya, Tuhan seluruh Alam semesta, dan menjadikan seluruh amal perbuatannya ikhlas untuk Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, meminta keridhaan-Nya, memohon hidayah-Nya, kepada-Nya ia meminta pertolongan, kepada-Nya ia bertawakkal dan meminta perlindungan, dan percaya dengan penuh keyakinan yang pasti bahwa tak ada yang dapat memanfaatkannya dan membahayakannya meskipun semua manusia berupaya untuk hal tersebut padanya kecuali dengan izin Allah SWT.
 3. Menyucikan jiwa seorang mukmin dengan akhlak yang mulia dan mendorong setiap individu untuk mencari keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai akhlak, rasa kasih sayang, dan menguatkannya dalam diri pribadinya, sampai menjadi kebiasaan (tabiat) bagi dirinya yang ia kerjakan dengan tanpa ada paksaan atau riya serta keinginan untuk didengar, dan itulah yang terbaik bagi dirinya, sebagai timbal baliknya akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat. Akhlak inilah yang membuat hidup seseorang menjadi mulia dan akhlak ini pula lah yang menjadi sebab diutusnya Rasulullah SAW. Yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.
 4. Membiasakan seseorang sejak kecil dengan jiwa pengorbanan, ketekunan, dan suka memberi, mementingkan kepentingan orang lain dan cinta kepada sesama, suka membantu kepada orang lain dan suka menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, itulah hal yang membantu dirinya untuk membangun hubungan sosial yang erat dan kuat yang dikaitkan dengan rasa saling mencintai, mengasihi, saling toleransi, dan rasa saling menyayangi, sehingga dengan hal tersebut maka bahagialah dan baiklah kehidupannya seluruhnya, mereka saling bekerjasama, seperti bangunan yang kokoh, dalam mencapai/ mewujudkan tujuan-tujuan dan target-target akhir mereka, dan menjaga bangunan moral dan aturan sosial mereka dari kehancuran dan penyelewangan.
 5. Penjagaan bagi setiap individu dengan imannya yang kuat, dari terjerumus dalam keinginan syahwat (hawa nafsu), cinta materi, dan pemenuhan tuntutan dorongan dan hawa nafsu, dimana hal-hal tersebut menyebabkan berlebih-lebihan dan ketamakan dalam pemenuhannya sehingga tidak sesuai dengan yang disyariatkan dan diatur oleh hukum-hukum agama yang benar, hal-hal itu merupakan bahaya yang sangat merusak bagi kesehatan

fikiran seseorang, yang disebabkan oleh penyakit dan kekacauan pikiran, dan bagi kesehatan jiwa dikarenakan menyebabkan kemelencengan, frustrasi, dan benturan, bagi kesehatan raga menyebabkan terjangkitnya penyakit-penyakit yang menyerang seluruh bagian tubuh, dan dengan kondisi seperti itu, maka akan memberikan pengaruh timbal balik kepada dirinya sendiri dan masyarakat, dengan akibat yang sangat besar. Allah SWT berfirman dalam surat Muhammad ayat 17:

﴿الَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan Balasan ketaqwaannya”.

C. Spritualitas Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan karena arah dan tujuan pendidikan tercakup dalam muatan kurikulum terutama sekali kurikulum yang terintegrasi dan kurikulum yang muatannya seimbang. Bercermin kepada kajian al-Attas mengenai muatan pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia itu bersifat dualistik, maka ilmu pengetahuan yang baik adalah yang dapat memenuhi dua aspek kebutuhannya, yaitu: *pertama*, yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan *kedua*, yang dapat memenuhi kebutuhan rohani.

Al-Attas juga secara tegas mengusulkan pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu yang sifatnya *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*. Penekanannya pada kategorisasi ini mungkin juga karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab.

Apabila ditelaah dengan cermat pula, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh al-Attas, tampak jelas bahwa ia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu; dan jika dicermati konsep pendidikan al-Attas (*ta’dib*) dalam tatanannya identik dengan aspek metafisika atau spiritualitas. Pada intinya pendidikan dalam perspektif al-Attas (*ta’dib*) adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud al-Attas sendiri adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu.

Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan sekuler yang berupaya meniadakan dimensi metafisika pada tatanannya. Seperti yang dikemukakan Abdurrahman al-Nahlawi, bahwa konsep pendidikan sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya, sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat (sekuler) adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak untuk mempertinggi aktivitas individu, baik pria maupun wanita. Tampaknya konsep pendidikan inilah

yang saat ini selalu mewarnai tatanan pendidikan pada umumnya. Akibat lanjutnya adalah munculnya output dari berbagai institusi pendidikan yang menguasai pengetahuan hanya dari segi kognitif. Sementara aspek afektif cenderung terabaikan.²¹

Paradigma pendidikan yang ditawarkan al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Menurut Muhaimin kesemuanya itu relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman di samping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan BS. Bloom.²² Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra-rasional, di mana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Quran dan Hadis. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.²³

Di sisi lain, telah diketahui bahwa pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh al-Attas adalah metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Metode tauhid ini menyelesaikan problem dikotomi yang salah, seperti antara aspek yang obyektif dan subyektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga satu sama lain saling melengkapi.²⁴

Apabila metode tauhid ini diterapkan, maka tujuan pendidikan yang integral akan terwujud, karena dengan metode ini menciptakan keseimbangan dalam pemahaman, penghayatan peserta didik, sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan. Jika dalam kerangka pelaksanaan pendidikan keterpaduan ini tidak terpenuhi, maka

²¹Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 118

²²Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 72-73

²³Dimensi iman ini sebagaimana diterangkan dalam al-Quran, Hadis maupun dalam kehidupan Rasulullah SAW mempunyai lima sikap dasar, yaitu: (1) meyakini; (2) mengikrarkan dengan lisan yang berisi konsep, artinya yang diikrarkan adalah apa yang diyakini dan difikirkan sehingga iman memiliki dimensi; (3) yang ber-fikrah Islami; (4) apa yang dipikirkan secara Islami diamalkan secara benar dengan berakhlak Islami karena telah diketahui bahwa belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (empirik) dan berhasil menghadapi ujian atau tantangan. Karena iman merupakan pengkondisian dalam pengalaman empirik di tengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa iman (nilai) dan amal saleh (fakta) jika diintegrasikan akan menjadi barometer jatuh bangunnya kemanusiaan dan peradaban, kemenangan dalam perjuangan sejak lahir sampai mati dan pengembangan tugas kekhilafahan; (5) iman juga berdimensi dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) yang berjuang untuk merealisasikan ajaran agama Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam ridha-Nya. Lihat Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar*, h. 59-60

²⁴Daud, *The Educational Philosophy*, *op.cit.*, h. 283

cita-cita dari tujuan konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan al-Attas tidak akan tercapai. Maka dalam pendidikan harus ada keselarasan, kesatuan atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan batin, aspek eksoterik dan aspek isoterik, yaitu aspek hukum dengan aspek yang menekankan pada ranah spiritual, aspek-aspek mental.

Demikian juga aspek pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktivitas. Kalau dalam konteks Islam, itu mungkin adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas. Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam akan motorik.²⁵ Dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, aktivitas pendidikan menjadi lebih bermakna, tidak hanya makna materialis akan tetapi juga yang lebih mendasar lagi yaitu makna spiritual.

D. Spritualitas Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.²⁶ Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.²⁷

Guru merupakan orang yang sangat penting dalam proses pembelajaran tentunya mengetahui berbagai pengaruh yang mengitari dalam melaksanakan tugasnya. Strategi spiritual teaching adalah rencana cermat melalui sebuah proses penyampaian dan penanaman pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam kerangka pengabdian kepada Allah sebagai sang Maha Pemilik Ilmu dalam praktek model pembelajaran dengan pendekatan spiritual, dengan cara mencintai profesi dan anak didiknya. Siswa akan mencintai guru dengan cara mengidolakannya serta menempatkan guru sebagai sosok yang berwibawa sehingga dapat mendorong siswa semangat dan senang dalam belajar. Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru maka tugas guru tersebut tidak hanya sebatas mengajarkan

²⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 127

²⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 41

²⁷*Ibid.*, h. 43

ilmunya di depan kelas akan tetapi juga mencakup pada mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Seorang guru yang dikatakan cerdas, profesional dan bermakna tidak hanya memberikan atau menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai moral sehingga mampu mendidik sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik (*transfer of value*). Terkadang seorang pendidik hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga tak jarang ditemukan seorang pendidik yang tidak bertindak tidak patut dan semestinya. Maka dari itu sangat penting bagi para guru untuk mulai menyadari bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu mendidik merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai religius.

Sebagai pribadi, salah satu tugas besar dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang kita miliki, melalui upaya belajar/*learning to do*, *learning to know* (IQ), *learning to live together* (EQ) dan *learning to be* (SQ) serta berusaha untuk memperbaiki kualitas diri pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (*real achievement*). Dalam mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional dan bermakna, tugas kemanusiaannya adalah berusaha membelajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang menantang atau problematis (*Problematical Learning*/IQ), menyenangkan (*Joyful Learning*/EQ) dan bermakna (*Meaningful Learning*/ SQ).

Seorang pendidik sejati akan menanamkan tauhid yang baik dan kokoh kepada anak didiknya. Apapun mata pelajaran yang mereka emban, sehingga tidak ada celah bagi si anak untuk membangkang terhadap perintah Tuhannya. Sikap dan perilaku peserta didik akan terkontrol degan sendirinya, tanpa perlu satpam, polisi dan hansip. Dengan pribadi yang matang dari segi keilmuan dan tauhid, maka akan secara otomatis memberi pengaruh yang positif bagi diri dan lingkungannya.

Sebagai komponen pendidikan, spritualitas peserta didik juga merupakan hal yang sangat penting diperhatikan. Mengingat spiritual juga mengandung makna moral, maka dalam hal ini akan dibicarakan beberapa teori perkembangan moral peserta didik.

Setiap aspek perkembangan peserta didik memiliki tahapan atau proses hingga mencapai suatu tahapan atau tingkatan yang matang. Perkembangan moral pada peserta didik dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu:

1. Pendidikan langsung, melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
2. Identifikasi, dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, artis atau orang dewasa lainnya).
3. Proses coba-coba (*trial & error*), dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Jika tingkah laku tersebut mendatangkan pujian atau penghargaan maka akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan maka akan dihentikan.

Berbagai aspek perkembangan pada peserta didik dipengaruhi oleh interaksi atau gabungan dari pengaruh internal dan faktor eksternal. Begitu pula dengan perkembangan moral dan spiritual dari peserta didik. Meskipun kedua aspek perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang hampir sama tetapi kadar atau bentuk pengaruhnya berbeda.

Pada perkembangan moral peserta didik faktor internal meliputi faktor genetis atau pengaruh sifat-sifat bawaan yang ada pada diri peserta didik. Selanjutnya sifat-sifat yang mendasari adanya perkembangan moral dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan. Peserta didik akan mulai melihat dan memasukkan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang dapat meliputi para tetua yang mungkin menjadi teladan di masyarakat, para tetangga, teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah. Semua aspek di atas memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral peserta didik yang kadarnya atau besarnya pengaruh bergantung pada usia atau kebiasaan dari peserta didik itu sendiri.

Faktor internal pada perkembangan spiritual juga berupa faktor keturunan yaitu berupa pembawaan dimana faktor ini merupakan karakteristik dari orang itu sendiri, dasar pemikiran dari individu berdasarkan kepercayaan dan budaya yang dimilikinya. Faktor eksternal dapat berupa keluarga yang sangat menentukan pula dalam perkembangan spiritual anak karena orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasari anak. Kemudian pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah juga dapat menjadi faktor penentu perkembangan spiritual anak, karena dengan adanya pendidikan anak akan mulai berpikir secara logika dan menentukan apa yang baik dan tidak bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter dari peserta didik. Selain itu, adanya budaya yang berkembang di

masyarakat akan mempengaruhi perkembangan spiritual peserta didik pula. Baik perkembangan yang menuju arah yang baik (positif) atau menuju ke arah yang buruk (negatif), itu semua tergantung pada bagaimana cara anak berinteraksi dengan masyarakat tersebut.

Meskipun faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan moral peserta didik, peserta didik tetap mampu menentukan hal-hal atau nilai-nilai yang akan dianut atau digunakan sebagai pembentuk jati diri. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan peserta didik akan nilai-nilai moral yang tentunya pertama kali akan dilihat dari sosok atau jati diri orang tua. Meskipun terkadang orang tua tidak secara formal memberikan nilai-nilai moral tersebut, peserta didik tetap mampu menginternalisasi atau memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jati dirinya yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral.

KESIMPULAN

Spiritualitas dalam pendidikan Islam maksudnya adalah bagaimana setiap komponen dalam pendidikan tersebut, baik tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik sebagai komponen utama menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai wujud penerapan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang secara keseluruhan dilandasi oleh nilai-nilai Ilahiyah. Spiritualitas pendidikan Islam tersebut berupa:

1. Tujuan pendidikan berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Kurikulum pendidikan terintegrasi dan mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.
3. Pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan hendaklah setiap aktivitas yang dilakukan senantiasa diniatkan karena Allah sebagai satu bentuk ibadah yang kelak akan dibalasi oleh Allah SWT dengan kebaikan di sisi-Nya.

Hal semacam inilah yang seyogyanya menjadi satu spirit atau semangat dalam diri setiap individu muslim sehingga setiap aktivitas yang dilakukan tidak kering dari nuansa religius seperti halnya yang terjadi di negara-negara sekuler yang memisahkan agama dari setiap aspek kehidupannya, tidak terkecuali di bidang pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anas, Ahmad, 2003. *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Walisongo Press Semarang, Yogyakarta
- Azizy, A. 2003. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Aneka Ilmu, Semarang
- Azra, Azyumardi, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Kompas, Jakarta
- Burckhardt, Titus, 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas, an Exposition of The Original Concept of Islamization*, ISTAC, Kuala Lumpur
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Doe, Mimi dan Marsha Walch, 2001. *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, Kaifa, Bandung
- Hawa, Said, 1995. *Jalan Ruhaniah*, alih bahasa: Khairul Rafi'e M dan Ibnu Tha Ali, Mizan, Bandung
- Hendricks, Gay & Kate Ludeman, 1996. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries With Their Feet on The Ground*, Batam Book, New York
- Hossien, Sayyed Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, alih bahasa Badul Hadi, mengutip dari Syeikh al-Arabiyy al-Darqwi, *Letter of Sufi*
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, 1969. *Krisis Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Astuti, Risalah, Bandung
- Michael H. Hart, 1994. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Muhaimin, 1991. *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo
- , 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Rajawali Grafindo Persada, Jakarta
- Muzani, Saiful, 1991. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas*, dalam jurnal Hikmah, No. 3, Juli Oktober 1991
- Al-Nahlawi, 1995. Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta

- Purwanto, M. Ngalim, 1993. *Administrasi Pendidikan*, Mutiara Sumber Bening Kecerdasan, Jakarta
- Salim, Peter, 2000. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, Modern English Press, Jakarta
- Santosa, Slamet, 2004. *Dinamika Kelompok*, Bumi Aksara, Jakarta
- Shafwan, M. W., 2000. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Penerbit Qalam, Yogyakarta
- Zastrow, Charles H., 1999. *The Practice Work*, t.t, an International Thompson Publishing Company, Whiter Water
- Zohar, Danah & Ian Marshall, 2000. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury, London
- , 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, Mizan, Bandung